

Breaking the Path to Contextual Music Education: A Pedagogical Biography of Dirwan Wakidi and His Contribution to the Development of the Discipline in West Sumatra

Azzahra Ashila Rahma¹, Yon Hendri², Awerman³, Yusnelli⁴, Bambang Wijaksana⁵

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: Azzahraashila15@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yonhen64@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: awerman08041964@gmail.com

⁴Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yusnelli63@gmail.com

⁵Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: wijaksanabambang@gmail.com

Article Information

Submitted : 2025-12-02
Review : 2025-12-24
Accepted : 2025-12-25
Published : 2025-12-25

Correspondence Author

Nama : Azzahra Ashila
Rahma
E-mail :
Azzahraashila15@gmail.com

ABSTRACT

Individual biographies in the context of arts education play a crucial role in uncovering pedagogical practices, teaching philosophies, and contributions to the development of the discipline. This journal article presents an in-depth biographical study of Dirwan Wakidi, an influential music teacher in Indonesia, focusing on his unique contributions to music pedagogy and curriculum development. This study employs qualitative methods through an oral history approach, in-depth interviews with students, colleagues, and family, analysis of personal archives (teaching notes, musical compositions, learning programs), and participant observation within his teaching environment. The research findings reveal three key contributions of Dirwan Wakidi: (1) The development of a "Music for All" pedagogical model that integrates local wisdom values with contemporary music techniques, thereby enhancing the relevance and accessibility of music education; (2) His role as a catalyst in building a collaborative music education ecosystem at the regional level, which has impacted on enhancing the capacity of other music teachers; and (3) The formulation of a context-based music curriculum framework that emphasizes creativity, self-expression, and cultural appreciation, in addition to mastery of techniques. This study concludes that Dirwan Wakidi's biography not only captures a personal narrative but also reflects the broader dynamics of the history of music arts education in Indonesia, offering a model for contextual and sustainable teaching practices. The implications of this research provide a theoretical foundation for the development of inclusive music arts pedagogy and policy recommendations for arts teacher training oriented toward local strengths. This research fills a gap in the literature by documenting and analyzing the practice of an arts education practitioner whose work is significant but has not been academically documented in leading journals.

Keywords: Educational Biography; Music Arts Pedagogy; Music Arts Teacher; Oral History; Context-Based Curriculum; Arts Education in Indonesia; Dirwan Wakidi

PENDAHULUAN

Biografi secara umum adalah kisah atau keterangan tentang riwayat hidup seseorang, yang ditulis oleh orang lain, bukan oleh tokoh itu sendiri. Biografi biasanya disusun berdasarkan fakta-fakta nyata yang bersumber dari pengalaman hidup tokoh, baik secara lisan (wawancara), tulisan (dokumen), maupun sumber lain (arsip, foto, media).

Biografi Seperti didefinisikan oleh para ahli, pada hakikatnya adalah catatan tentang kehidupan seseorang yang disusun berdasarkan pengalaman-pengalaman pentingnya (Endraswara, 2011); (Jones, 2009). Pengalaman-pengalaman ini diseleksi dan direkonstruksi untuk membentuk suatu narasi yang memberikan pemahaman mendalam tentang perjalanan hidupnya (Kuntowijoyo, 2013). Hal ini merupakan catatan kehidupan seseorang yang berisi pengalaman penting yang ia lalui. Melalui tulisan ini, pembaca dapat mengambil pelajaran hidup dan memahami perjuangan serta nilai-nilai yang dianut oleh tokoh tersebut. Dalam proses penulisannya, biografi memanfaatkan berbagai sumber data seperti dokumen, wawancara, dan pengamatan langsung. Informasi dapat diperoleh dari arsip pribadi, catatan sejarah, atau orang-orang yang dekat dengan tokoh tersebut.

Penelitian biografis cenderung menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utamanya adalah pada pemaknaan pengalaman dan konteks di balik peristiwa hidup sang tokoh. Dalam penelitian akademik, penulisan biografi berguna untuk menelusuri peran dan tokoh terhadap bidang tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti bisa menggambarkan secara menyeluruh perjalanan hidup seseorang, sekaligus merefleksikan nilai sosial dan budaya yang memengaruhi kehidupan mereka

Biografi dari seniman musik bukan sekedar catatan perjalanan hidup, tetapi juga menggambarkan bagaimana pengalaman pribadi, sosial, dan budaya dalam membentuk karya-karya yang dihasilkan. Dengan mempelajari biografi, kita dapat memahami pengaruh eksternal yang memengaruhi kreativitas seniman, seperti pendidikan musik, lingkungan tempat mereka

dibesarkan, atau pengalaman penting yang memberi dampak pada gaya musik yang mereka ciptakan.

Meskipun kontribusinya sangat besar, perjalanan karier dan kehidupan pribadi Dirwan Wakidi masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam kajian akademik. Melalui penelitian biografi ini, penulis berusaha menelusuri perjalanan hidup Dirwan Wakidi sebagai seorang pengajar seni musik, menggali kontribusinya, mengkaji nilai-nilai pendidikan dan karya-karyanya yang dapat diambil dari metode mengajarnya. Dengan pendekatan biografis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya peran guru dalam mengembangkan potensi siswa di bidang seni musik. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi cermin bagi para pendidik lain dalam mengevaluasi dan memperbaiki metode pembelajaran mereka.

Selain itu, studi ini juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh lokal yang berkontribusi dalam dunia pendidikan seni. Merekam dan mendokumentasikan kiprah Dirwan Wakidi menjadi langkah penting dalam menjaga jejak kontribusi beliau sebagai aset budaya dan pendidikan.

Penelitian ini diharapkan memperkaya referensi akademik di bidang pendidikan seni musik serta mengangkat pentingnya keberadaan pengajar seni yang berdedikasi dalam memajukan kualitas pendidikan di Indonesia. Wakidi juga memiliki peran yang sangat besar sebagai seorang pengajar musik pada masanya, beliau banyak menjadi pedoman untuk orang-orang yang diajarnya saat menjadi guru dan dosen. Selama menjadi seorang pengajar Wakidi juga menciptakan beberapa karya dan arransemennya yang dijadikan pedoman pembelajaran untuk perkuliahan di ASKI Padang Panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi biografi pedagogis dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dan holistik

kehidupan, pemikiran, dan praktik seorang individu dalam konteks sosial-historis dan pendidikan yang spesifik (Goodson, 2001). Kajian ini tidak hanya merekonstruksi narasi kehidupan, tetapi secara khusus menganalisis bagaimana pengalaman, filosofi, dan agensi subjek penelitian terbentuk dan dipengaruhi oleh praktik pedagogis serta perkembangan disiplin ilmu pendidikan musik di wilayahnya.

Subjek utama penelitian ini adalah Dirwan Wakidi, seorang guru, penggiat, dan inovator pendidikan musik yang aktif di Sumatera Barat dari tahun 1970-an hingga 2000-an. Kriteria pemilihannya adalah: (1) secara luas diakui oleh komunitas pendidikan musik lokal sebagai tokoh berpengaruh; (2) memiliki karier pendidikan yang panjang dan meninggalkan jejak dokumentasi; (3) praktik mengembangkan atau kurikulum yang khas dan kontekstual.

Partisipan pendukung terdiri dari 15 orang mantan murid dari berbagai generasi (dipilih dengan teknik purposive sampling untuk merepresentasikan periode pengajaran yang berbeda). 8 kolega sejawat (termasuk guru musik lain, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan seni). 5 orang anggota keluarga untuk mendapatkan perspektif pribadi dan konteks kehidupan.

Penelitian dilakukan di Kota Padang, Bukittinggi, dan Solok, yang menjadi lokus utama aktivitas pedagogis Dirwan Wakidi. Teknik Pengumpulan Data, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dari empat sumber utama selama periode 8 bulan (Januari–Agustus 2025). Sejarah Lisan dan wawancara mendalam Adalah teknik utama adalah wawancara sejarah lisan (oral history) semi-terstruktur dengan Dirwan Wakidi, dilakukan dalam 6 sesi (total 12 jam) yang direkam dan ditranskrip verbatim. Panduan wawancara berfokus pada: riwayat karir, filosofi mengajar, inovasi pedagogis, tantangan, dan persepsi tentang perkembangan pendidikan musik. Wawancara serupa tetapi dengan panduan berbeda dilakukan dengan partisipan pendukung (total 28 wawancara, masing-masing 60-90 menit) untuk menguji validitas dan mendapatkan perspektif multipihak.

Analisis dokumen dan artefak pribadi: Kami menganalisis arsip pribadi subjek yang meliputi: catatan music, buku rencana pembelajaran music

harian, silabus, dan catatan refleksi mengajar dari tahun 1985-2000.

Karya Musik: Naskah komposisi asli, aransemen lagu daerah, dan rekaman audio tidak dipublikasikan.

Dokumen Kurikulum, rancangan kurikulum muatan lokal musik, usulan pengembangan program, dan materi lokakarya guru. Dokumen pribadi, surat-menyurat, buku harian terpilih, foto, dan penghargaan.

Observasi partisipan terbatas, melakukan observasi di lokasi yang pernah menjadi tempat subjek mengajar (sekolah dan sanggar) serta pada dua acara reuni murid yang didedikasikan untuknya. Observasi fokus pada bagaimana warisan pedagogisnya dipraktikkan atau dikenang dalam lingkungan tersebut.

Analisis dokumen kontekstual dikumpulkan dokumen pendukung seperti kurikulum sesuai periode relevan, publikasi sejarah pendidikan lokal, dan artikel surat kabar daerah yang menyebutkan nama subjek untuk memahami konteks makro.

Prosedur analisis data, data dianalisis secara tematik dengan pendekatan inkuiri naratif (Clandinin & Connelly, 2000) dan analisis tematik reflektif (Braun & Clarke, 2006). Prosesnya melibatkan transkripsi dan mengorganisasir semua wawancara ditranskrip dan dokumen diindeks. Data disusun dalam garis waktu kronologis kehidupan subjek.

Penelusuran naratif awal membaca berulang untuk mengidentifikasi titik balik, tema kunci, dan metafora dalam perjalanan karir pedagogis subjek. Koding terbuka dan aksial, koding dilakukan menggunakan perangkat lunak. Kode awal (misal: "penggunaan lagu ciptaan", "lokakarya guru", "resistensi terhadap kurikulum kaku") dikembangkan dari data.

Analisis tematik reflektif, kode memuat ke dalam tema calon yang berkaitan dengan kontribusi pedagogis. Tema-tema ini kemudian direfleksikan dan diuji terhadap literatur tentang pedagogi musik kontekstual, pendidikan berbasis budaya, dan teori kurikulum.

Konstruksi narasi biografis-tematis, temuan disusun tidak hanya secara kronologis,

tetapi dalam narasi tematik yang menjawab pertanyaan penelitian—yaitu mengurai tiga kontribusi utama. Kisah hidup dijadikan ilustrasi yang memuliakan analisis tematik.

Triangulasi dan validasi anggota (*Member Checking*), temuan dan interpretasi awal divalidasi melalui diskusi dengan subjek penelitian dan 3 partisipan kunci untuk memastikan akurasi dan resonansi. Interpretasi yang tidak konteks dicatat sebagai perspektif alternatif.

Penelitian biografi dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti wawancara dan dokumen pribadi atau publik yang berkaitan dengan tokoh. Peneliti melakukan wawancara dengan murid dan mahasiswanya yang dulu pernah belajar dari Wakidi. Selain itu, dokumen seperti foto, surat pribadi, dan buku karya yang digunakan sebagai pelengkap data.

Tahapan analisis data dilakukan melalui proses merangkum, mengelompokkan, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh. Data yang relevan disusun dalam narasi berdasarkan tema tertentu, kemudian dianalisis untuk menemukan makna dan hubungan antara pengalaman hidup tokoh dengan konteks sosialnya. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi, yaitu perbandingan data dari berbagai sumber.

Melalui pendekatan kualitatif dengan model biografi ini, peneliti berharap dapat menyajikan potret menyeluruh tentang sosok Dirwan Wakidi, tidak hanya berdasarkan kejadian-kejadian yang beliau alami, tetapi juga nilai, motivasi, dan kontribusinya sebagai pendidik musik di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif ini, menggunakan pendekatan sejarah lisan dan analisis artefak, menghasilkan temuan mendalam tentang tiga kontribusi utama Dirwan Wakidi:

Pengembangan model pedagogis "musik untuk semua". Analisis catatan pengajaran, komposisi, dan kesaksian muridnya mengungkapkan bahwa Wakidi merancang materi yang menggunakan lagu-lagu yang dibuatnya

(seperti Sepasang Camar) sebagai titik awal untuk mengajarkan konsep teori musik (skala, ritme, dan harmoni). Ia mengadaptasi teknik vokal konvensional dan pola ritme yang mudah dicerna ke dalam pelajaran musik ansambel modern. Observasi partisipan mengungkapkan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan muridnya dan mengurangi perasaan keterasingan dari musik "Barat", sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna.

Peran sebagai katalis dalam ekosistem pendidikan musik kolaboratif. Data dari wawancara dengan kolega dan analisis arsip jaringan (undangan lokakarya, catatan rapat) mengungkapkan bahwa sejak tahun 1990-an, Wakidi telah aktif memulai forum diskusi dan lokakarya bulanan untuk guru musik sekolah menengah di Sumatera Barat. Forum ini berkembang menjadi platform sistematis untuk observasi kelas bersama, berbagi modul pengajaran, dan mengembangkan materi pengajaran yang kontekstual. Dampaknya terlihat jelas dalam peningkatan kepercayaan diri dan beragam metode pengajaran di antara para peserta, seperti yang dilaporkan dalam wawancara mendalam.

Formulasi Kerangka Kurikulum Musik Berbasis Konteks. Analisis draf kurikulum, silabus, dan program pembelajaran yang tersimpan dalam arsip pribadinya mengungkapkan kerangka kerja dengan empat pilar: (a) Penguasaan Teknik Dasar (20%), (b) Kreativitas dan Improvisasi (30%), (c) Ekspresi Diri dan Komunikasi Musik (30%), dan (d) Apresiasi dan Konteks Budaya (20%). Kerangka kerja ini berbeda dari kurikulum nasional pada saat itu, yang lebih pasif berfokus pada pilar (a) dan (d). Wawancara dengan mantan siswa yang sekarang menjadi guru mengkonfirmasi bahwa kerangka kerja ini telah memengaruhi cara mereka merancang pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan berbasis proyek.

Menurut muridnya, Dirwan Wakidi salah seorang guru yang tidak cepat puas. Karenanya dia terus berlatih dengan tekun. Katanya wakidi

tidak pernah memperlakukan murid sebagai siswa biasa. Menurutnya Wakidi memperlakukandirinya saat belajar seperti keluarga. Dalam perjalanan bermusik, muridnya tak jarang menemui keraguan atau rasa putus asa, namun semangat dan dorongan dari Wakidilah selalu hadir pada saat-saat yang paling dibutuhkan. "Teruslah bermusik, jangan berhenti," ini adalah kalimat pesan yang sering diucapkan Wakidi kepadanya. Limat tersebut masih terpatir kuat dalam ingatan dan menjadi sumber motivasi bagi muridnya.

Bagi murid-muridnya, Wakidi bukan hanya sosok guru, tetapi seorang figur ayah dalam dunia seni. Katanya, Wakidi dalam membimbing muridnya bukan hanya dengan kata, tetapi dengan keteladanan. Ketulusan Wakidi Ketika mengabdikan pendidikan musik memberikan jejak yang begitu dalam pada dirinya. Beliau merasa sangat bersyukur pernah menjadi bagian dari perjalanan panjang Wakidi dalam mencetak insan-insan seni yang berdedikasi. Berikut beberapa pernyataan murid-muridnya:



Gambar 1.

Lisa Indriani kanan murid Wakidi (2025)

Murid Wakidi di SPGN Bukittinggi yaitu Lisa Indriani (2025). Ekarang menjadi seorang guru SD 14 di Kota Payakumbuh mengungkapkan pengalamannya saat belajar dengan Wakidi. Menurutnya Wakidi adalah seorang guru yang sangat tegas dalam membentuk disiplin murid-muridnya. Dia tidak memberi kesempatan kepada siswanya bermain-main dengan pelajaran yang diberikannya. Bagi Indriani, tata cara Wakidi dalam mengajar sangat jelas, materinya disertai dengan contoh yang mudah dipahami. Wakidi selalu menirukan bagaimana cara memainkan musik-musiknya. Dia terus mengulang-ulang hingga semua muridnya bisa memainkannya. Wakidi mengajar dengan penuh sabar, dan tekun

beserta contoh yang konkrit.

Menurut Indriani, Lagu-lagu drumband yang dahulu diajarkan Wakidi banyak sekali. Salah satunya adalah lagu-lagu kemerdekaan dan lagu-lagu kegembiraan yang selalu ditampilkan pada saat acara kemerdekaan Indonesia. Selain itu Wakidi juga terlibat mengajar vocal grup. Diantara lagu yang diajarkannya adalah lagu Irama Desa yang pada masa itu SPN Bukittinggi selalu menjadi pemenang disetiap lomba vocal grup.

Indriani pernah tinggal di rumah kosan Wakidi selama tiga tahun dari 1988 – 1990. Rumahnya di jalan Perintis Kemerdekaan kota Bukittinggi. Karna itu dia sering bertemu dan berinteraksi dengan keluarga Wakidi. Di sana dia melihat kehidupan Wakidi selain sebagai seorang guru. Indriani memandang Wakidi di luar kehidupannya sebagai guru adalah pribadi yang sangat menyenangkan.



Gambar 2.

Retno Susilowati kiri murid Wakidi

Murid Wakidi Retno Susilowati (2025) adalah seorang pensiunan guru yang saat ditemui pada tanggal 18 April 2025 di Ganting Permai di tempat kediaman beliau. Susilowati sudah berumur 63 tahun. Kesaksian Susilowati mengenai kepribadian dan metode mengajar Wakidi. Bagi Susilowati, bahwa Wakidi adalah sosok yang tak hanya cerdas dan berbakat di bidang seni musik, tetapi juga teladan dan bertanggung jawab sebagai seorang pengajar.

Wakidi, dalam kapasitasnya sebagai guru seni musik di SPGN Bukittinggi, dikenal selalu datang tepat waktu, bahkan sering kali menjadi orang pertama hadir di lingkungan sekolah. Ini salah satu sikap Wakidi dalam memberi teladan

kepada murid-muridnya. Kata Susilowati, Wakidi mempersiapkan materi dengan sangat matang, menunjukkan profesionalitas tinggi dalam merancang proses pembelajaran. Setiap sesi pengajaran tidak hanya diisi dengan teori dan praktik bermusik, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan karakter, yang menjadi bagian integral dari pendekatan mengajarnya.

Namun, yang paling mengesankan bagi Susilowati adalah bagaimana wakidi menerapkan kedisiplinan itu. Dalam pembelajaran Wakidi baginya tidak pernah otoriter atau menekan siswanya. Wakidi menjalankan melakukan komunikasi pembelajaran dengan bahasa yang lembut, persuasif, dan penuh pengertian. Menurut Susilowati, beliau mampu menciptakan ruang belajar yang nyaman dan terbuka. Yangmana para siswa merasa bebas mengekspresikan diri namun tetap bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Wakidi tidak pernah mendidik dengan cara yang keras. Walaupun ada kesalahan, dia hanya memberi kesan dengan teguran halus yang membangunkan muridnya atas kesalahan yang dilakukan.



Gambar 3.

Durmutiara Naiem murid Wakidi

Berikutnya, Durmutiara Naiem, pensiunan guru dan juga seorang seniman yang saat ditemui pada tanggal 11 Juli 2025 secara daring sudah berumur 73 tahun.

Pertemuan pertama Naiem dengan Wakidi terjadi pada momen yang begitu sederhana, namun berkesan dan penuh makna. Saat itu, disebuah penampilan bakat gitar yang membawakan lagu

Mutiara dari Pulau Pinang. Pada saat itu, ternyata Wakidi menyoroti penampilan Naiem yang tampil begitu percaya diri. Naiem menceritakan ungkapan Wakidi kepadanya, kata Wakidi belum pernah ada perempuan yang memainkan gitar di tingkat SPG sebelumnya. Penampilan sosok Perempuan itulah yang menarik perhatian Wakidi pada waktu itu. Semejak itu, talenta yang dimiliki Naiem menjadi perhatian yang serius oleh Wakidi.

Kemampuan Naiem bermusik tidak datang dari pelatihan formal atau bimbingan khusus. Semua didapat melalui proses belajar secara otodidak. Masa kecil yang penuh tantangan membentuk kemandirian sejak usia dini. Naim harus kehilangan sosok ibu pada usia empat tahun, sementara sang ayah memilih kembali ke kampung halaman di Sulawesi. Pengasuhan pun dilanjutkan oleh sang nenek, seorang wanita yang sangat menyukai lagu-lagu. Setiap malam, lantunan suara lembut dari nenek Naim menjadi pengantar tidur yang penuh kehangatan.

Kecintaan Naiem terhadap musik semakin kuat berkat kehadiran seorang paman yang memiliki keterbatasan fisik, seorang penyandang tunanetra. Meski Pamannya tidak bisa mendengar, kemampuan membuat gitar dengan tangan sendiri menjadi sesuatu yang luar biasa. Semangat dan keunikan paman tersebut justru menjadi inspirasi terbesar bagi Naiem untuk lebih dalam mengenal dan mencintai dunia musik.

Ketika memasuki SPGN Bukittinggi, belum genap satu minggu masa belajar dijalannya, Wakidi mengajak Naiem untuk bergabung dalam setiap kegiatan bermusik. Sejak itu, setiap ada acara, perlombaan, atau pertunjukan seni, nama Naiem selalu masuk dalam daftar utama bagi Wakidi. Dunia seni dengan Wakidi tidak hanya dijalannya di ruang kelas. Bersama kelompok musik binaan Wakidi, berbagai panggung sandiwara desa di Mangek, Koto Panjang, dan Kamang pernah dilakukan Naiem. Bahkan Naiem pernah mengikuti perlombaan di RRI yang menjadi pengalaman tak terlupakan. Salah satu ide besar yang muncul dari Wakidi adalah pembentukan

sebuah band wanita. Gagasan itu menjadi langkah berani di tengah keterbatasan peran perempuan di bidang musik saat itu. Lewat band inilah, kreativitas dan keberanian Naiem tampil kian diasah dan diperluas Wakidi.

Hubungan antara Naiem dan Wakidi idak hanya sekadar murid dan guru. Bagi Naiem ada kehangatan yang menyerupai hubungan antara anak dan ayah. Karakter Wakidi bagi Naiem dikenal lembut dan penyayang menjadikan kedekatan guru dengan murid itu terasa alami. Bagi Naiem, Wakidi Adalah guru sekaigus figur pengganti ayah yang selama ini hilang dalam kehidupan masa kecilnya.

Kedekatan Naiem dengan gurunya tak pernah berubah. Setiap pertemuannya selalu membawa kehangatan, bahkan rasa manja pun sering muncul karena merasa aman dan diterima sepenuh hati. Kebersamaan dalam musik dan kehidupan membentuk hubungan emosional yang kuat, hingga menjadikan Wakidi sebagai bagian penting dalam kisah hidup seorang perempuan yang tumbuh dari kesunyian menjadi bintang panggung yang penuh semangat.



Gambar 4.

Wilma Sriwulan, kiri, murid Wakidi

Murid Wakidi Selanjutnya yaitu Wilma Sriwulan. Dia adalah salah seorang dosen di ISI Padang Panjang yang saat ditemui pada tanggal 21 Juni 2025 di Jln. Sijolang, Tengah Sawah, Bukittinggi telah berusia 60 tahun. Salah satu kesaksian yang sangat berharga mengenai sosok Wakidi oleh (Sriwulan, 2025) sebagai alumni sekaligus pengajar di ASKI yang telah berubah menjadi STSI dan, karang ISI Padang Panjang.

Dalam penuturannya, Sriwulan menggambarkan Wakidi sebagai sosok pengajar musik yang serba bisa, berdedikasi tinggi, dan menjadi inspirasi bagi para mahasiswa di kampus

tersebut. Wakidi menguasai hampir seluruh aspek teori dan praktik seni musik, seperti ilmu harmoni, orkestrasi, cipta lagu, cipta karya vokal, hingga aransemen musik sekolah. Bahkan dalam masa perkuliahan dengannya, mahasiswa selalu mendapatkan tugas rutin setiap minggu untuk menciptakan lagu baru. Rutinitas ini tidak hanya membangun keterampilan teknis mahasiswa, tetapi juga melatih kreativitas, kepekaan musikal, dan konsistensi mahasiswa dalam berkarya. Yang membuat Wakidi sangat menonjol sebagai pengajar adalah konsistensinya, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap mahasiswanya.

Tugas-tugas yang berikan Wakidi selalu dievaluasinya tepat waktu. Terkait penugasan dalam pembelajaran itu, menurut Sriwulan, tidak pernah dia mendengar keluhan dari mahasiswa lain atas kebijakan tugas yang dia berikan. Mahasiswa justru antusias Ketika setiap kai ada penugasan darinya. Ruang kelas selalu terisi penuh, dan nyaris tidak ada mahasiswa yang bolos, karena semua merasa termotivasi.

Sosok Wakidi bagi Sriwulan tidak hanya menunjukkan dedikasi saat mengajar di kelas. Caranya justru meningkatkan daya kreatif yang tinggi, bahkan saat jam istirahat atau makan siang, Wakidi tetap sibuk menciptakan karya. Dia sering terlihat menulis lagu, menyusun aransemen musik, atau menyiapkan buku pelajaran seperti solfeggio materi dasar penting dalam pendidikan musik. Aktivitas berkesenian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidupnya dan muridanya. Sosok Wakidi menjadi gambaran nyata bahwa akademisi seni sejati tidak pernah berhenti berkarya, bahkan di sela-sela waktu pribadi.

(Sriwulan, 2025) juga menceritakan pengalaman pribadinya ketika duduk di semester tiga di ASKI Padangpanjang. Pada masa itu, Wakidi sering mengajaknya ikut dalam berbagai kegiatan profesional, seperti menjadi juri lomba seni musik di Solok dan Payakumbuh, serta ikut mengajar ke SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Kesempatan yang diberikan Wakidi inilah yang membuka

wawasan dan memperkaya pengalaman mengajarnya sekarang. Bagi Sriwulan, hal tersebut adalah salah satu momen pembelajaran paling berharga dalam hidupnya. Kesaksian ini menggarisbawahi bahwa Wakidi bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga role model dan mentor yang berpengaruh besar dalam membentuk karakter dan profesionalisme para calon seniman dan guru.



Gambar 5.
Rizaldi, Kiri, murid Wakidi

Rizaldi adalah seorang pensiunan ISI Padang Panjang. Rizaldi berumur 71 tahun, saat ditemui pada tanggal 21 April 2025. Dia tinggal di Jln. Dr. Abdul Rifai'i kota Padang Panjang. Berikut beberapa pengalaman Rizaldi ketika menjadi murid Wakidi.

Rizaldi mengenal Wakidi saat beliau bersekolah di SPG Padang Panjang dari tahun 1971-1974. Saat itu Wakidi mengajarkan drumband di SPG Padang Panjang, sedangkan Rizaldi adalah salah satu murid drumband disana. Setelah menamatkan pendidikan di SPG Padang Panjang, Rizaldi melanjutkan perkuliahan di ASKI Padang Panjang pada tahun 1976-1979. Saat itu Wakidi salah seorang dosen dan disanalah Rizaldi diajar oleh Wakidi tentang ilmu harmoni, IBA dan mata kuliah lainnya.

Rizaldi juga mengungkapkan saat beliau mahasiswa dan sampai menjadi rekan kerja Wakidi. Wakidi baginya, sosok pengajar yang memiliki kesabaran yang luar biasa dalam mendampingi proses belajar mahasiswa, selain sabar Dirwan Wakidi adalah pribadi yang sangat mudah bergaul. Dengan karakter yang sabar, bersahabat, kreatif, dan rendah hati, Wakidi menjadi sosok yang sangat dikagumi oleh mahasiswanya.

Menurut Rizaldi, Wakidi Adalah panutan mahasiswa dalam bersikap dan berkarya di dunia seni musik. Kehadirannya memberikan dampak besar, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan semangat berkesenian para mahasiswa secara profesional. Kreativitas Wakidi dalam mengajar tidak hanya mengajarkan teori secara konvensional memberikan pemahaman yang mendalam tentang ilmu harmoni, teori musik, serta teknik pengajaran aransemen musik yang aplikatif. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas mereka sendiri. Dengan arahan dan bimbingan yang jelas Rizaldi sendiri menyatakan bahwa beliau mendapatkan banyak sekali ilmu dari Dirwan Wakidi, terutama cara mengaransemen musik, mempelajari ilmu harmoni dan teori musik lainnya.



Gambar 6.
Yusnelli, kiri, murid Wakidi

Yusnelli adalah murid Wakidi yang menjadi dosen di ISI Padang Panjang. Saat ditemui pada tanggal 15 Juli 2025 di ISI Padang Panjang telah berumur 64 tahun.

Yusnelli mengenang sosok Wakidi sebagai pribadi yang sangat khas dan unik dalam dunia pendidikan seni musik. Baginya, Wakidi adalah seorang pengajar yang tenang, serius, dan penuh pertimbangan. Dalam kesehariannya Wakidi bukanlah tipe orang yang mudah mengekspresikan amarah secara terbuka. Jika pun beliau merasa kecewa atau tidak puas terhadap proses pembelajaran, hasil kerja mahasiswa, atau situasi tertentu. Wakidi justru memilih diam, menyendiri, dan menarik diri sejenak untuk mengolah perasaannya secara pribadi. Itulah bentuk kontrol diri yang begitu

kuat yang dimiliki oleh beliau.

Menurut Yusnelli, salah satu hal yang paling berkesan dari Wakidi adalah keinginannya yang tulus untuk tidak membebani mahasiswanya dengan hal yang aneh-aneh (selain tugas akademik). Dalam setiap proses pembelajaran, Wakidi memastikan semua mahasiswa merasa nyaman dan tidak tertekan dalam pembelajaran. Dia berusaha mencari solusi terbaik bagi mahasiswanya yang sulit berkembang. Wakidi membimbing dengan empati dan kepekaan yang tinggi terhadap kondisi emosional dan intelektual anak didiknya.

Kesabaran beliau benar-benar luar biasa kata Yusnelli. Bila ada mahasiswa yang belum memahami materi ajarnya, Wakidi berusaha menjelaskan kembali dengan berbagai pendekatan, tanpa menunjukkan rasa lelah atau frustrasi. Wakidi guru yang tidak pernah menyerah dalam memastikan bahwa setiap mahasiswa dapat mengikuti materi pembelajaran. Ini menunjukkan betapa besar komitmen beliau dalam pendidikan dan betapa mendalam rasa tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

Satu hal yang menurut Yusnelli menarik adalah dari Wakidi, dia tidak pernah membatasi ruang diskusi dan selalu mendorong mahasiswa untuk aktif bertanya dan berpendapat. Namun, dalam hal emosional yang berkaitan dengan persoalan yang bersifat pribadi, Wakidi justru cenderung tertutup. Wakidi pandai menyimpan perasaannya sendiri, tidak mudah menunjukkan apa yang sedang ia rasakan, terutama jika berkaitan dengan hal-hal yang membuatnya kecewa atau terluka. Wakidi tidak pernah mencampur adukkan persoalan pribadinya dengan tugasnya sebagai Akademisi. Bagi Yusnelli, hal ini bukanlah kekurangan, melainkan bukti bahwa Wakidi sangat menjaga profesionalisme dan martabat dirinya sebagai seorang pengajar.

Selain hal di atas, Wakidi teratur dalam penyampaian materi, dan sangat rapi dalam setiap aspek pengajaran. Bahkan, Yusnelli menyatakan bahwa dia sangat menyukai tulisan tangan Wakidi yang dinilai sangat rapi, jelas, dan mudah dipahami. Tulisan beliau tidak hanya menggambarkan ketertiban, tetapi juga mencerminkan pikiran dan dedikasi tinggi dalam menyampaikan ilmu. Bagi Yusnelli, Wakidi adalah

sosok langka seorang guru yang tidak hanya mengajar dengan logika ilmu, tetapi juga dengan hati. Beliau adalah pribadi yang mendidik tanpa membebani, menegur tanpa menyakiti, dan membimbing tanpa menggurui.



Gambar 7.
Ibuk Atmajaleli, murid Wakidi

Atmajaleli S.Pd yang sekarang sudah pensiun dari guru SMAN 7 di kota Padang yang saat ditemui pada tanggal 16 Juli 2025 secara daring sudah berusia 64 tahun. Atmajaleli mengungkapkan masih menyimpan kenangan yang sangat membekas dalam sanubarinya kenangan penuh makna saat menimba ilmu di bawah bimbingan Wakidi, dengan suara liris dan mata yang berkaca-kaca, Atmajaleli mulai menceritakan kisah yang telah lama tersimpan dalam memorinya.

Kisahanya mengenang masa kuliah di ASKI Padang Panjang sekitar tahun 1980-an, saat beliau masih menjadi mahasiswi muda yang penuh semangat. Di sanalah dia pertama kali mengenal Wakidi. Tidak hanya sebagai dosen, tetapi juga sebagai pembimbing yang sangat memperhatikan perkembangan perilaku anak didiknya. Atmajaleli bercerita penuh rasa haru, dia mengatakan bahwa dirinya dulu adalah "anak emasnya" Wakidi. Mahasiswi yang sering diajak serta dalam berbagai kompetisi musik.

Salah satu pengalaman Atmajaleli yang paling berkesan adalah saat menjadi tim paduan suara yang dipimpin oleh Wakidi. Kelompoknya berhasil menjuarai lomba tingkat provinsi Sumatera Barat. Kemenangan itu bukan hanya prestasi luar biasa, tetapi juga

bukti nyata dari dedikasi dan cara membina yang sangat intens dari sang guru. Wakidi dikenalnya sebagai pribadi yang pendiam, tetapi tulus.

Sebagai mahasiswi dengan spesialisasi piano, Ibu Atmajaleli juga masih ingat bagaimana Wakidi memberikan perhatian khusus pada setiap proses Latihan Piano. Bahkan setelah jam perkuliahan, Wakidi sering mengajaknya kembali ke ruang latihan permainan pianonya. Kalimat yang masih terngiang-ngiang dalam ingatannya adalah pernyataan tegas sekaligus penuh kasih dari sang dosen: "Kamu harus bisa ini." Kalimat sederhana itu kini menjadi sumber semangat dan motivasi yang terus ia pegang hingga hari ini.

Menariknya, materi teori musik yang dulu diajarkan oleh Wakidi masih digunakan oleh Atmajaleli dalam praktik mengajarnya selama puluhan tahun sebagai guru SMA. Hal ini menjadi bukti bahwa metode pengajaran Wakidi tidak hanya efektif, tetapi juga bernilai abadi, mengakar kuat dalam pola pikir dan teknik mengajar generasi penerusnya.



Gambar 8.
Muslim, murid Wakidi

Murid Wakidi yaitu Muslim (2025), adalah seorang pensiunan dosen walaupun sampai saat ditemui, masih tetap diminta untuk tetap mengajar di UIR (Universitas Islam Riau). Pada tanggal 18 Juli 2025 dia sudah diumur 67 tahun. Muslim menempuh Pendidikan di ASKI Padang Panjang jurusan Seni Tari dengan gelar Sarjana Muda. Setelah itu melanjutkan S1 di ASKI Surakarta dan untuk S2 di STSI Solo.

Di tengah keterbatasan sumber daya dan tantangan besar dalam membangun pendidikan

seni di Provinsi Riau, khususnya di Pekanbaru, Bapak Muslim salah satu tokoh penggerak lahirnya Program Studi Sendratasik di Universitas Islam Riau (UIR). Dalam refleksi penuh makna, beliau menceritakan kembali pengalamannya Bersama Wakidi sebagai maestro pendidikan musik dari Sumatera Barat yang menjadi bagian penting dalam tonggak sejarah pendidikan seni di UIR.

Menurut Muslim, ketika Program Studi Sendratasik mulai dirintis, kondisi dunia pendidikan seni sangatlah memprihatinkan. Pada masa itu, sarjana seni bisa dikatakan hampir tidak ada, atau sangat sedikit jumlahnya. Sebagian besar tenaga pengajar yang tersedia secara akademik belum memenuhi syarat yang ideal untuk membangun sebuah program studi formal. Hal ini menjadi dilema besar bagi lembaga yang baru tumbuh dan berkomitmen untuk menciptakan generasi baru di bidang seni pertunjukan. Dalam situasi yang serba kekurangan itu, Bapak Muslim tergerak untuk mengundang sosok yang benar-benar mumpuni, berdedikasi, dan memiliki jejak nyata dalam membangun pendidikan musik. Pilihannya jatuh pada Wakidi. Keputusan ini bukan semata-mata karena kebutuhan, tetapi lahir dari keyakinan yang kuat terhadap kapasitas dan integritas Wakidi. Muslim telah mengenal baik kiprah Wakidi sejak pertama kali Program Studi Musik di ASKI Padang Panjang tahun 1980. Beliau menyaksikan langsung bagaimana Wakidi memimpin sebagai dosen sekaligus Ketua Jurusan Musik, dengan penuh tanggung jawab, ketekunan, dan visi yang tajam. "Dari cara berpikir, cara bertindak, dan pembawaannya yang tenang tapi tegas itulah yang membuat saya yakin untuk mengajak beliau ke Pekanbaru," tutur Muslim. Beliau percaya bahwa Wakidi adalah sosok yang mampu menghidupkan sebuah program studi, bukan hanya melalui ilmu, tetapi juga melalui karakter dan jiwa kepemimpinannya. Bahkan, dalam pandangannya, ASKI Padang Panjang bisa hidup dan bertahan hingga sekarang berkat kontribusi besar Dirwan Wakidi dan rekan-rekannya.

Ketika tawaran untuk mengajar di UIR disampaikan kepada Wakidi, dia menyambutnya dengan rendah hati dan penuh ketulusan. Wakidi tidak meminta imbalan berlebihan, tidak menuntut fasilitas bahkan ketika status sebagai dosen “terbang” belum diakui secara formal oleh lembaga pendidikan swasta. Wakidi bersedia hadir ke Pekanbaru setiap dua minggu sekali, dengan perjalanan yang tidak ringan, demi satu tujuan: membagikan ilmu dan membina generasi baru di bidang musik.

Muslim mengungkapkan, selama mengajar di UIR, Wakidi benar-benar mengajar dengan pemahaman nilai ilmu. Beliau bukan hanya menyampaikan materi, tetapi membangun pemahaman dan menanamkan nilai-nilai keilmuan yang kokoh kepada para mahasiswa UIR. Tak heran, mahasiswa yang pernah diajar olehnya memberikan respon yang luar biasa positif. Muslim merasa terinspirasi oleh cara Wakidi mengajar yang penuh kesabaran, ringan dalam tutur kata, dan kuat dalam penyampaian prinsip. “Beliau hampir tidak pernah berbicara keras, tapi setiap ucapannya mengandung ketegasan,” kenang Muslim (2025).

Salah satu hal yang sangat membanggakan bagi Muslim adalah kenyataan bahwa banyak alumni binaan Wakidi yang kini sukses menjadi dosen, pendidik, dan pelaku seni profesional. Ini menjadi bukti nyata bahwa pengaruh Wakidi dalam dunia Pendidikan Seni, khususnya music tidak sebatas di ruang kelas, tetapi menjalar ke berbagai kehidupan mahasiswa-mahasiswanya.

Saat kabar duka wafatnya Wakidi sampai di Pekanbaru, seluruh sivitas akademika pimpinan kampus, dosen, hingga mahasiswa merasakan kehilangan yang sangat mendalam. Mereka datang ke Bukittinggi untuk memberikan penghormatan terakhir, menandai betapa besar kecintaan dan penghargaan terhadap sosok Wakidi.



Gamabar 9.
Wimbrayardi, murid Wakidi

Murid Wakidi, Wimbrayardi yang saat ditemui sebagai seorang dosen jurusan Sendratasik di UNP (Universitas Negri Padang). Pada tanggal 9 Juli 2025 di kota Padang UNP, dia sudah berusia 64 tahun. Pertemuan Wimbrayardi dan Wakidi terjadi di Padang Panjang, saat masih berstatus sebagai mahasiswa dan Wakidi menjadi dosen pengampu mata kuliah penting dalam bidang musik. Rasa syukur begitu besar karena bisa belajar langsung dari tokoh pendidikan musik yang berpengaruh, khususnya dalam pembelajaran musik Barat seperti Harmoni Manual, Piano, dan Sejarah Musik. Pengajaran yang diberikan Wakidi tidak hanya mencakup teori dan praktik, tetapi juga menyentuh nilai-nilai kemanusiaan.

Kedisiplinan, kerendahan hati, dan ketelatenan dalam menjalankan profesi menjadi ciri khas Wakidi. Pendekatan pembelajaran tidak hanya dilakukan dari podium, melainkan juga dengan menyelami kebutuhan belajar setiap individu. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan terus hidup dan membentuk karakter generasi penerus.

Koleksi buku dan catatan musik yang tertata rapi menjadi bukti keseriusan dan dedikasi dalam dunia pendidikan. Ibu Sri Rejeki turut berperan dalam merapikan dokumen-dokumen penting tersebut, mencerminkan kehidupan pribadi yang tertib dan penuh tanggung jawab.

Metode pengajaran yang berasal dari pengalaman belajar di AMI Yogyakarta diterapkan dengan sangat menyeluruh dan sistematis. Proses pembelajaran terasa menyenangkan dan mendorong semangat mahasiswa untuk berkembang. Wakidi dikenang bukan sekadar sebagai dosen, tetapi sebagai sosok teladan yang meninggalkan warisan nilai, ilmu, dan semangat pengabdian yang mendalam. Nilai-nilai tersebut terus diwariskan oleh Wimbrayardi kepada mahasiswa generasi berikutnya di UNP sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa beliau.



Gamabar 10.

Syeilendra, kanan, tmurid dan eman seawat Wakidi.

Syeilendra (2025), dosen jurusan Sendratasik di UNP (Universitas Negri padang) adalah salah satu murid tertua Wakidi di D3 ASKI Padang Panjang jurusan Karawitan pada tahun 1983 dan, lulus pada tahun 1986 pada tahun 1987, kemudian transfer ke ASKI Solo dan lulus pada tahun 1988 di STSI Solo.

Syeilendra, mengenang Wakidi sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam perjalanan hidup dan kariernya. Hubungan mereka telah terjalin sejak tahun 1983, dimulai dari latar belakang keluarga dan lingkungan akademik di ASKI Padang Panjang. Wakidi bukan hanya senior, tapi juga mentor dan figur ayah bagi Syeilendra.

Meski awalnya menjadi asisten Dirwan Wakidi dalam mata kuliah seperti Harmoni, Teori Musik, dan Aransemen, Syeilendra justru merasa seperti mahasiswa biasa yang banyak belajar dari keteladanan dan kedalaman ilmu beliau. Ia mengakui bahwa semua ilmu dasar musik Barat yang dikuasainya bersumber dari pembelajaran langsung dengan Wakidi.

Dalam pandangannya, Wakidi adalah sosok pendidik sejati yang selalu mengayomi. Gaya mengajarnya terstruktur, penuh makna, dan selalu membawa aura positif ke dalam kelas.

Bagi Syeilendra, kehadiran Wakidi adalah berkah yang membentuk ilmu, karakter, dan nilai hidupnya sebagai seorang pendidik. Ia mengingatnya sebagai teladan yang mendidik bukan hanya dengan kata-kata, tapi melalui sikap dan tindakan nyata setiap hari.



Gambar 11.

Bapak Drs. Esy Maestro, M. Sn.

Esy Maestro, pada tanggal 9 Juli 2025 di UNP Kota Padang juga berprovesi sebagai seorang dosen jurusan Sendratasik di UNP (Universitas Negri Padang) yang sekarang sudah berusia 65 Tahun. Beliau dulu menamatkan D3 Jurusan Seni Musik di ASKI Padang Panjang, melanjutkan Pendidikan Tingkat S1 dan S2 di ISI Yogyakarta.

Maestro mengenang Wakidi sebagai sosok dosen yang bersahaja. Meskipun penghasilan dosen kala itu tergolong kecil, semangat dan dedikasi beliau dalam mengajar tidak pernah pudar. Bagi Wakidi, inti dari menjadi pendidik adalah memberi ilmu dan manfaat bagi orang lain, bukan soal materi. Beliau tidak hanya mengajar, tapi juga mendidik dengan yang hangat dan penuh kekeluargaan. Meskipun memiliki riwayat tekanan darah tinggi, Dirwan Wakidi tidak pernah menunjukkan kemarahan. Ketegasan selalu disampaikan dengan lembut dan penuh pertimbangan. Gaya mengajarnya konsisten baik di ASKI Padang Panjang maupun di IKIP Padang, dengan penekanan pada kejelasan materi, suasana yang nyaman, dan hubungan emosional yang baik dengan mahasiswa.

Dalam penilaian akademik, ia dikenal bijaksana. Jika ada mahasiswa yang tidak lulus, keputusan selalu dibuat melalui diskusi bersama, bukan keputusan sepihak. Maestro menggambarkan Wakidi sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Seorang pendidik sejati yang mengedepankan nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan tanggung

jawab moral.



Gambar 12.
Yensharti, kanan, Murid Wakidi

Yensharti (2025), seorang dosen jurusan Sendratasik di UNP (Universitas Negeri Padang) pada tanggal 9 Juli 2025 di kampus UNP sudah berumur 57 Tahun. Dia merupakan mahasiswa D3 di ASKI Padang Panjang Jurusan Seni Musik yang tamat pada tahun 1991, kemudian melanjutkan Pendidikan Tingkat S1 tamat pada tahun 1997 dan S2 di ISI Yogyakarta tamat pada tahun 2007 dan melanjutkan S3 di UNP dan tamat pada tahun 2017. Wawancara ini dilakukan

Tahun 1987 menjadi awal perjalanan Yensharti menempuh pendidikan di ASKI Padang Panjang, sebuah lembaga seni yang kelak membentuk karakter dan kepekaan seninya. Salah satu sosok pengajar yang paling membekas dalam ingatannya Adalah Wakidi. Menurut Yensharti, Wakidi adalah seorang pendidik yang tidak hanya ahli dalam bidang musik, tetapi juga memiliki kepribadian hangat, cair dalam menghidupkan kelas. Dalam setiap proses pembelajaran, suasana kelas selalu terasa hidup dan menyenangkan. Perhatian diberikan bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan pribadi setiap peserta didik. Kedekatan emosional itu menjadikan proses belajar terasa lebih manusiawi dan bermakna.

Yensharti mengingat bagaimana Wakidi begitu sabar dalam menyampaikan materi. Tidak terburu-buru. Tidak ada rasa jenuh ataupun keluhan yang ditunjukkan, justru semangatnya semakin tampak ketika dapat membantu mahasiswa memahami konsep-konsep yang dianggap sulit. Hal yang paling berkesan dari sosok Wakidi adalah keceriaan dalam mengajar. Setiap pertemuan selalu diselingi dengan candaan ringan dan tawa lepas yang membuat suasana kelas menjadi cair dan bersahabat. Bukan hanya menjadi

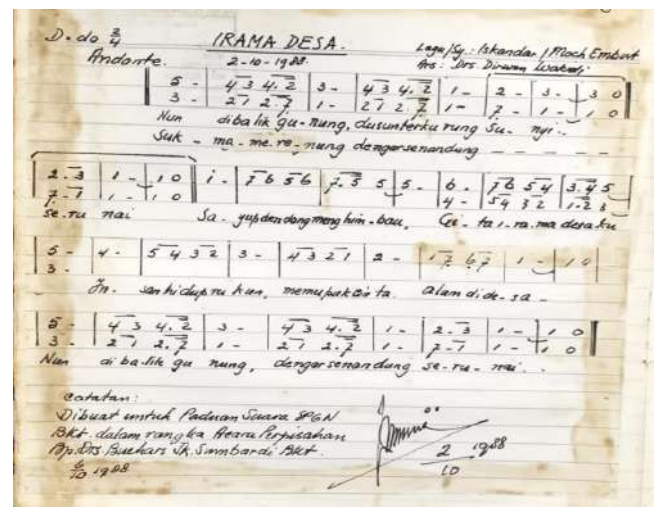
tempat untuk belajar teori dan praktik musik, tetapi juga menjadi ruang yang hangat untuk bertumbuh bersama dalam kebersamaan. Sosok pengajar tersebut mampu menciptakan keseimbangan antara ketegasan sebagai pendidik dan keakraban sebagai orang tua bagi para mahasiswa.



Gambar 13.

Karya Dirwan Wakidi “Sepasang Camar” karya ini digunakan untuk mata kuliah Koor II pada tahun 1988.

Informasi karya: Lagu ini diciptakan untuk mata kuliah Koor II ASKI Padang Panjang tahun 1988 yang berjudul Sepasang Camar, disusun Tanggal 5 Februari 1988. Syairnya ditulis oleh Juna Murnadan Nuri. Lagu ini menggunakan tempo Andante (tempo sedang, sekitar 76-108 bpm) dalam tanda sukat 3 / 4 khas untuk lagu yang bernuansa lembut dan melankolis.



Gambar 14.

Aransemen Dirwan Wakidi “Irama Desa” yang dibuat untuk paduan suara di SPGN Bukittinggi

Gambar 15.

Aransemen Dirwan Wakidi “Kok Upiak Lah Gadang” yang dijadikan sebagai mata kuliah Paduan Suara di ASKI Padang Panjang

Gambar 17.

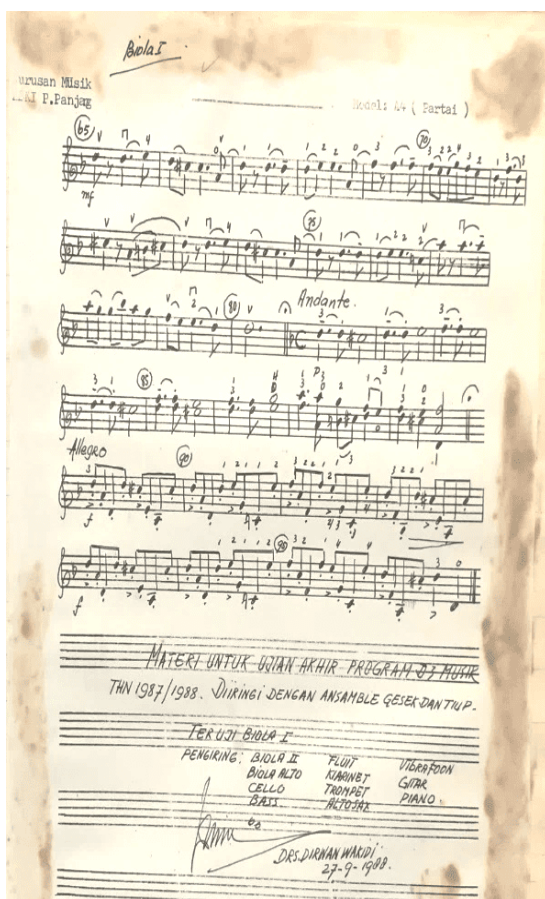
Aransemen Dirwan Wakidi “Kapan-kapan” tahun 1987 yang dibuat untuk mata kuliah koor (Paduan Suara)

Gambar 16.

Cipt. Ismail Marzuki, aransemen Dirwan Wakidi “Sapu Tangan Dari Bandung Selatan” tahun 1985 yang digunakan untuk latihan membaca notasi balok

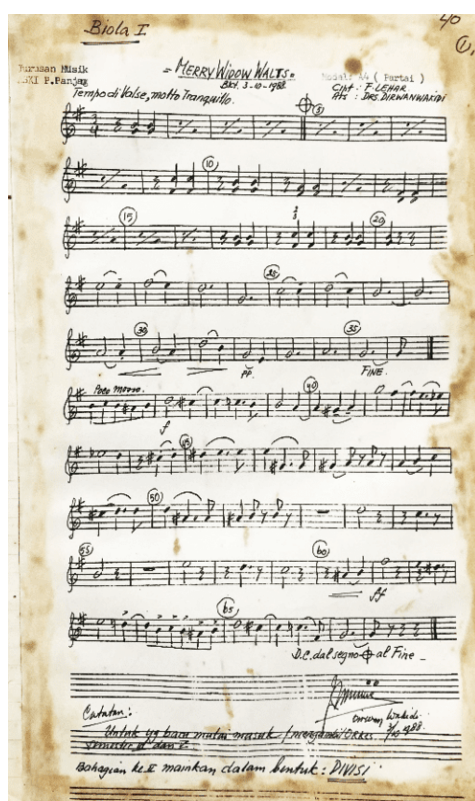
Gambar 18.

Aransemen classic Dirwan Wakidi “Lafolia 1” aransemen yang menjadi materi ujian akhir D3 musik tahun 1987/1988



Gambar 19.

Aransemen “Lafolia 2” aransemen yang menjadi materi ujian akhir D3 musik tahun 1987/1988



Gambar 20.

Aransemen Dirwan Wakidi “Merry Widow Waltz” yang digunakan untuk mata kuliah orkes tahun 1988

Dari rangkaian pandangan mantan murid Wakidi tergambar jelas bahwa sosok dirinya meninggalkan jejak yang begitu kuat sebagai seorang pendidik seni musik. dia mengajarkan ilmu, dan memberi keteladanan lewat sikap dan kepribadian. Ini Adalah bagian yang paling sering disebut dan diingat oleh para murid-muridnya.

Wakidi bukan pengajar yang keras atau menekan, tetapi sebagai pembimbing yang sabar, penuh empati, dan selalu mengedepankan pendekatan kekeluargaan dalam proses belajar-mengajar. Mahasiswa dan siswa merasa diperhatikan, dihargai, bahkan diperlakukan seperti anak sendiri. Dalam kondisi apapun, tidak pernah terlihat amarah yang meledak-ledak. Sebaliknya, setiap perbedaan pemahaman, setiap tantangan dalam belajar, selalu dihadapi dengan kesabaran dan kehangatan. Kelembutan itu pula yang menjadikan hubungan antara Dirwan Wakidi dan peserta didiknya melampaui batas formalitas akademik. Banyak yang menganggap beliau bukan hanya sebagai guru atau dosen, tetapi juga sebagai sosok ayah, sahabat, dan panutan. Keteladanan dalam bersikap, kedisiplinan yang disampaikan dengan cara yang bijak, serta kepedulian yang tulus menjadikan beliau pribadi yang dicintai oleh generasi-generasi yang pernah dibimbingnya.

Dengan demikian, Wakidi bukan hanya dikenang karena keahliannya dalam bidang seni dan musik, tetapi juga karena kepribadiannya yang sangat menyentuh hati banyak orang. Sosok yang seperti ini menjadi langka dan sangat berarti dalam perjalanan pendidikan seni di Indonesia. khususnya di lingkungan tempat beliau pernah mengabdikan.

Salah satu kontribusi terpenting Wakidi terlihat dalam karya-karya musiknya, yang banyak dijadikan sebagai acuan oleh para siswa dalam memahami musik dan menumbuhkan kreativitas mereka. Karya-karya tersebut bukan hanya digunakan sebagai materi pembelajaran, melainkan juga menjadi sumber inspirasi yang membantu siswa menyelami lebih dalam makna musikalitas. Melalui karya lagu dan aransemen yang diciptakannya, siswa dapat memahami

struktur musik, dinamika, serta ekspresi musikal yang orisinal, sambil tetap mengapresiasi unsur budaya lokal yang sering diselipkan dalam setiap karyanya.

Banyak dari murid yang dulunya diajar oleh Wakidi yang kemudian berkembang menjadi musisi, pendidik, ataupun seniman yang berkualitas, berkat dasar yang telah beliau tanamkan selama masa pembelajaran. Dengan semangat dan ketekunan yang konsisten, Dirwan Wakidi telah menjadi tokoh penting dalam membina generasi muda yang tidak hanya mahir dalam bermusik, namun juga memiliki kecintaan terhadap pelestarian nilai budaya melalui seni. Melalui dedikasi dan karya-karya yang telah beliau hasilkan, Wakidi telah memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan seni musik. beliau bukan hanya dipandang sebagai seorang pendidik, tetapi juga sebagai teladan, sumber inspirasi, serta sosok yang turut membentuk arah dan masa depan perkembangan seni musik di komunitasnya.

Biografi secara umum adalah kisah atau keterangan tentang riwayat hidup seseorang, yang ditulis oleh orang lain, bukan oleh tokoh itu sendiri. Biografi biasanya disusun berdasarkan fakta-fakta nyata yang bersumber dari pengalaman hidup tokoh, baik secara lisan (wawancara), tulisan (dokumen), maupun sumber lain (arsip, foto, media) (Burhan, 2010).

(Kusumawati, 2015:14) menyatakan bahwa biografi wakidi ini merupakan catatan kehidupan yang berisi pengalaman penting yang ia lalui. Melalui tulisan ini, pembaca dapat mengambil pelajaran hidup dan memahami perjuangan serta nilai-nilai yang dianut oleh tokoh tersebut. Dalam proses penulisannya, biografi memanfaatkan berbagai sumber data seperti dokumen, wawancara, dan pengamatan langsung. Informasi dapat diperoleh dari arsip pribadi, catatan sejarah, atau orang-orang yang dekat dengan tokoh tersebut. Penelitian fokus utamanya pada pemaknaan pengalaman dan konteks di balik peristiwa hidup sang tokoh (Creswell, 2013).

Artikel ini mengungkapkan bahwa kontribusi Dirwan Wakidi terhadap pendidikan musik bersifat multidimensional, mencerminkan integrasi kompleks antara agensi individu, konteks budaya

lokal, dan tuntutan pedagogis kontemporer. Temuan pertama mengenai model "Musik untuk Semua" miliknya memperkuat teori pendidikan kritis (Freire, 1970) dan etnopedagogi (Hess, 2015), yang menekankan pemberdayaan dan relevansi budaya. Dengan menggabungkan kearifan lokal Minangkabau (seperti nilai-nilai kolektivitas dalam "alam takambang jadi guru" dan struktur musik tradisional) dengan teknik musik Barat, Wakidi tidak hanya mengadopsi tetapi juga terlibat dalam transkulturasi pedagogis. Praktik ini menantang dikotomi tradisional-lokal versus modern-global dalam pendidikan seni dan selaras dengan wacana glokalisasi dalam pendidikan musik (Schippers, 2010). Model ini menunjukkan bahwa aksesibilitas musik bukan hanya tentang ketersediaan instrumen, tetapi lebih tentang menyelaraskan materi pengajaran dengan kerangka makna dan identitas peserta didik.

Kedua, peran Wakidi sebagai katalisator ekosistem kolaboratif menegaskan pentingnya komunitas praktik (Wenger, 1998) dalam pengembangan profesional guru seni di wilayah tersebut. Jaringan guru musik yang ia dirikan berfungsi sebagai ruang belajar sosial untuk berbagi sumber daya, mengatasi isolasi profesional, dan mengembangkan kurikulum responsif secara kolaboratif. Temuan ini mengisi celah dalam literatur tentang pengembangan kapasitas guru seni di Indonesia, yang seringkali berfokus pada program pelatihan formal dari pusat dan kurang memperhatikan agensi dan jaringan organik yang tumbuh dari akar rumput (Ilmi, 2018).

Ketiga, kerangka kurikulum berbasis konteksnya menempatkan kreativitas dan ekspresi diri setara dengan penguasaan teknik. Ini merupakan respons terhadap kecenderungan kurikulum musik yang terlalu teknis dan berorientasi pada kompetisi (Bremmer, 2020). Penekanan pada apresiasi budaya dalam kerangka ini juga memperluas tujuan pendidikan musik dari sekadar literasi musik menjadi literasi budaya, di mana musik

dipahami sebagai produk dan proses sosio-historis.

Secara keseluruhan, biografi pedagogis Wakidi bukan sekadar narasi individu, tetapi sejarah mikro yang mencerminkan dinamika makro pendidikan seni di Indonesia pasca-kemerdekaan, khususnya ketegangan antara standardisasi nasional dan artikulasi lokal (Kartomi, 2021). Kisahnya menjadi bukti bahwa inovasi pendidikan berkelanjutan sering muncul dari praktisi di lapangan yang mampu membaca konteks dan bertindak sebagai perantara budaya.

KESIMPULAN

Wakidi memberikan kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan seni musik melalui dedikasi dan karya-karya yang telah beliau hasilkan. Perannya tidak terbatas sebagai seorang pendidik, melainkan juga sebagai teladan dan sumber inspirasi bagi orang sekitarnya. Wakidi turut berperan aktif dalam membentuk arah serta masa depan perkembangan seni musik, menjadikannya sosok yang berpengaruh dalam membangun ekosistem pendidikan seni yang bernilai dan berkelanjutan.

Kontribusi Wakidi dalam dunia pendidikan, dia berperan sebagai pendidik yang konsisten, berdedikasi tinggi, dan berorientasi pada pembinaan karakter serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar seni musik.

Pengaruh sosial dan emosionalnya, dia memakai pendekatan yang lembut, penuh kesabaran, serta perhatian terhadap mahasiswa menjadikan sosoknya sangat dihargai dan dikenang, tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai figur ayah dan pembimbing.

Karya dan aransemen yang dihasilkannya mencerminkan kepribadiannya tenang, reflektif, dan inklusif. Aransemen musik menunjukkan keseimbangan dan keadilan antarinstrumen, mencerminkan pandangan hidup yang harmonis.

Inovasi dan peran strategis yang dilakukannya, selain aktif mengajar, Wakidi juga berkontribusi dalam pengembangan kegiatan seni luar kelas, membentuk kelompok musik, mendampingi lomba, hingga menggagas pengembangan band wanita, menunjukkan peran strategis dalam memperluas ruang ekspresi seni.

Warisan nilai dan inspirasi Wakidi melampaui ruang kelas. Nilai-nilai yang

diwariskan melalui sikap dan karya terus hidup dan menjadi inspirasi bagi rekan sejawat, siswa, serta dunia pendidikan seni secara umum. Biografi pedagogis Dirwan Wakidi ini menyajikan potret seorang praktisi reflektif yang karyanya telah secara signifikan membentuk lanskap pendidikan musik regional. Kontribusi utamanya terletak pada integrasi visioner antara lokalitas dan universalitas dalam pedagogi musik, membangun kapasitas kolektif melalui kolaborasi, dan menggeser paradigma kurikulum menuju keseimbangan antara keterampilan, kreativitas, dan identitas budaya. Studi ini menggarisbawahi pentingnya mendokumentasikan praktik pendidik lokal sebagai sumber berharga dari pengetahuan pedagogis yang kaya dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kajian biografi ini mendokumentasikan kontribusi penting sosok Dirwan Wakidi terhadap pendidikan musik di Indonesia. Model pedagogis terintegrasinya, kepemimpinan yang berfokus pada komunitas, dan kerangka kurikulumnya menawarkan model yang layak untuk pendidikan seni yang responsif secara budaya di masyarakat yang beragam. Bagi para peneliti, kasus ini menggarisbawahi nilai metode biografi dalam mengungkap dimensi manusia dari perubahan pendidikan. Bagi para pembuat kebijakan dan pendidik guru, hal ini menunjukkan perlunya mendukung pengembangan kurikulum lokal dan komunitas pembelajaran profesional yang memberdayakan guru sebagai pembuat kurikulum budaya.

Penelitian di masa mendatang dapat membandingkan pendekatan Wakidi dengan pendekatan pendidik musik akar rumput lainnya di Asia Tenggara atau meneliti dampak jangka panjang kurikulumnya terhadap identitas budaya siswa. Dengan memusatkan narasi para pendidik seperti Wakidi, bidang pendidikan musik dapat bergerak menuju pemahaman praktik efektif

yang lebih inklusif dan representatif secara global.

REFERENSI

- Ayurizal, (2002). "Yoesbar Djaelani Seorang Komponis Sebuah Biografi"
- Basir, N. (2007). *Yusaf Rahman: Komponis Minang*. Bandung: Lubuk Agung.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Bremmer, M. (2020). The power of musical creativity in education. In C. Hebert, & D. R. J. M. P. (Eds.), *Music education in the 21st century: Challenges and opportunities* (pp. 45-62). Springer.
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. Jossey-Bass.
- Cuddon, M.A. (1992). "The Penguin Dictionary of Literary Terms and Literary Theory"
- Elizabeth S. Ongko, Warih Handayani, Eko W. Rahayu, (2022) "Proses Kreatif Komponis Kontemporer Slamet Abdul Sjukur Dalam Berkarya Seni"
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*.
- Gianto, D. (2018). "Biografi Yusuf Dahyani Tokoh Seniman Pencipta Karya Seni Mengenal Seni Kota Pontianak".
- Goodson, I. F., & Sikes, P. J. (2001). *Life history research in educational settings: Learning from lives*. Open University Press.
- Hess, J. (2015). Decolonizing music education: Moving beyond tokenism. *International Journal of Music Education*, 33(3), 336-347.
- Hidayatullah, R, (2022). "Biografi Singkat: Mengenal Sosok Harry Roesli, Tokoh Musik Kontemporer Indonesia".
- Ilmi, Z. (2018). *Arts education in Indonesia: Between policy and reality on the ground*. Indonesian Education University Publishers.
- Kartomi, M. J. (2021). *Musical journeys in Sumatra*. University of Illinois Press.
- Kusumawati, H. (2015). *Menulis Biografi Tokoh: Panduan Praktis*. Pustaka Cendekia.
- Muhammad Tasri, Andi Ihsan, Syakhruni, (2019). "Biografi Andrie Tidie Sebagai Salah Satu Pengembang Industri Musik Di Kota Makassar".
- Schippers, H. (2010). *Facing the music: Shaping music education from a global perspective*. Oxford University Press.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Writing Lives: *Principia Biographica* (1959) dan esainya *The Poetics of Biography* (1977)
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zulkifli Pelana, (2017). "Ismail Marzuki (1931-1958) Musisi Lagu-Lagu Romantika".